

**ANALISIS PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN PERPUTARAN PIUTANG
DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT.
PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.E) Pada
Program Studi Akuntansi*

OLEH

ISMI HUMAIRA
NPM. 1305170721



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Ismi Humaira. NPM. 1305170721. Analisis Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. 2017.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan, untuk mengetahui dan menganalisis perputaran piutang dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dan untuk mengetahui dan menganalisis faktor penyebab penurunan perputaran persediaan, perputaran piutang dan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tahap pengumpulan data, dengan mendeskripsikan data, dengan fakta-fakta yang diterima dari penelitian, serta menghubungkan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan gambaran tentang perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami peningkatan, sedangkan untuk tingkat profitabilitasnya yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan mengalami penurunan. Perputaran persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dimana dengan meningkatnya perputaran persediaan menunjukkan banyaknya produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perputaran piutang yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami peningkatan, sedangkan untuk tingkat profitabilitasnya yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan mengalami penurunan. Perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dimana dengan meningkatnya perputaran persediaan menunjukkan banyaknya produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Kata kunci: Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Profitabilitas.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Alhamdulillahrabbi'lalamin, sudah sepantasnya puji dan syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi berkah, nikmat dan karunia-Nya yang masih kita rasakan sampai pada saat ini, nikmat berupa iman, islam, kesehatan, kesempatan dan pengetahuan yang tentunya masih banyak lagi nikmat yang tidak dapat dijabarkan di atas kertas ini. Shalawat berangkaikan salam penulis sajikan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya kita harapkan di kemudian hari kelak, Amiin.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena berkat Ridha-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis tidak sendirian, banyak pihak yang telah membantu dan membimbing penulis. Untuk itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa khususnya penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yaitu Ayahanda (Alm.Rinaldy), Ibunda (Alwina Nasution) yang telah memberikan do'a, motivasi dan segala dukungan baik dari segi material,

support dan pengorbanan yang telah diberikan kepada saya dal menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan Proposal ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan tersebut.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si selaku Ketua Prodi Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Sekretaris Prodi Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Hendra Hermain, SE, M.Si selaku dosen pembimbing saya dalam penyelesaian proposal.
7. Seluruh Dosen Pengajar, Staff dan Pegawai yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan khususnya Jurusan Akuntansi yang telah mendidik dan membimbing penulis di bangku kuliah.
8. Bapak Kepala Pimpinan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan beserta pegawainya yang telah membantu dan memberi izin kepada saya dalam memperoleh data dan mengadakan penelitian dalam upaya melengkapi Proposal ini.
9. Terima kasih untuk sahabat saya (Alm. Widya Endita) yang sudah membantu, memberikan dukungan, motivasi serta semangat buat saya dalam menyelesaikan Proposal ini.

Sebagai penulis, saya berharap agar proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik itu pembaca dan peneliti khususnya. Penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kesempurnaan proposal ini. Akhir kata saya ucapkan sekian dan terima kasih

Medan, Oktober 2017

Penulis,

Ismi Humaira

1305170721

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan dan Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Uraian Teori.....	12
2.1.1 Profitabilitas	12
2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas	12
2.1.1.2 Rasio Profitabilitas	12
2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas	18
2.1.2 Persediaan	18
2.1.2.1 Pengertian Persediaan	18
2.1.2.2 Biaya atas Persediaan	20
2.1.2.3 Jenis dan Macam Persediaan	21
2.1.2.4 Fungsi dan Tujuan Persediaan	23
2.1.2.5 Metode Pencatatan Persediaan	23

2.1.2.6 Kegunaan Persediaan	24
2.1.2.7 Perputaran Persediaan	24
2.1.2.8 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan.....	27
2.1.3 Piutang	27
2.1.3.1 Pengertian Piutang	27
2.1.3.2 Tujuan Piutang	28
2.1.3.3 Analisis Rasio Sebagai Indikator Penilaian Kebijakan Piutang.....	28
2.1.3.4 Kebijakan Pengumpulan Piutang	29
2.1.3.5 Risiko yang Mungkin Timbul dalam Piutang Usaha	29
2.1.3.6 Fungsi Bagian Piutang	33
2.1.3.7 Tingkat Perputaran Piutang (<i>receivable turn over</i>)	34
2.1.4 Peneliti Terdahulu.....	36
2.2 Kerangka Berfikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Pendekatan Penelitian.....	42
3.2 Defenisi Operasional	42
3.3 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian.....	43
3.4 Jenis Data.....	44
3.5 Sumber Data.....	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data	44
3.7 Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Hasil Penelitian	46
4.2 Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Profitabilitas	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3.1	Waktu Penelitian	44
Tabel 4.1	Perputaran Persediaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.....	52
Tabel 4.2	Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.....	54
Tabel 4.3	Perhitungan ROE PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	56
Tabel 4.4	Perhitungan ROI PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	59
Tabel 4.5	Data Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang dan Profitabilitas Perusahaan.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir	41
Gambar 4.1	Grafik Perputaran Persediaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.....	52
Gambar 4.2	Grafik Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.....	55
Gambar 4.3	Grafik ROE PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.....	57
Gambar 4.4	Grafik ROI PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru dan dengan demikian manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampumemenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besar keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Dalam perusahaan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas.

Menurut Munawir (2010:147) menyatakan bahwa:“Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui perputaran persediaan dan perputaran

piutang. Sumber daya tersebut dievaluasi untuk mengukur kesesuaian pemanfaatannya, sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat berhubungan dengan penurunan biaya operasi, peningkatan penjualan persediaan, peningkatan perolehan kas dari penjualan kredit, perolehan kas atas piutang usaha yang dimiliki perusahaan telah sesuai dalam mengoptimalkan laba.

Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*.

Sudana (2011:22) menyatakan bahwa: ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROI, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar dan sebaliknya.

Menurut Syafri (2015, hal 305) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran yang dilakukan dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. ROE yang tinggi mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih

untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi resiko keuangan yang berlebihan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:14.1) menyatakan bahwa Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Munawir (2010:17) “Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan”.

Menurut Warren, et all (2005:356) ”Istilah piutang (*Receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya termasuk individu perusahaan atau organisasi lainnya”. Mengingat bahwa piutang merupakan suatu bentuk investasi yang cukup besar bagi perusahaan, maka diperlukan adanya manajemen piutang yang lebih baik sehingga keuntungan-keuntungan yang didapatkan lebih meningkat. Piutang juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana atau modal yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan.

Menurut Wild, Subramayam, dan Halsey (2007:197) yang menyatakan bahwa Perputaran piutang merupakan rasio menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun.

Cara langsung untuk menentukan rata-rata piutang adalah dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua.

Dalam mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi tidaklah semudah yang dibayangkan, salah satunya adalah menjual produk-produknya secara kredit kepada pelanggan. Penjualan kredit sering dilakukan perusahaan dalam meningkatkan jumlah penjualan hasil produksinya di pasar. Transaksi penjualan kredit seperti ini pada umumnya disebut piutang.

Dengan persediaan perusahaan yang dapat terjual, maka secara langsung dapat meningkatkan penjualan perusahaan, penjualan perusahaan yang meningkat akan berdampak pada keuntungan perusahaan yang mengalami peningkatan. Begitu juga dengan piutang perusahaan yang dapat tertagih menunjukkan kas perusahaan mengalami peningkatan yang juga akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena kas perusahaan dapat diolah untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang perkebunan. PT. Perkebunan Nusantara (Persero) IV Medan mengelola sejumlah perkebunan yang tersebar di banyak tempat di pulau Sumatera. Perkebunan yang dikelola oleh perusahaan yakni budidaya kelapa sawit. PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan merupakan produsen minyak kelapa sawit mentah. Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan untuk perputaran persediaan, perputaran piutang dan profitabilitas yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan
Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan Tahun
2011-2015

Tahun	Peputaran Persediaan	Perputaran Piutang	Rasio Profitabilitas	
			ROE	ROI
2011	11,4 kali	31,6 kali	22,6 %	11,1%
2012	7,8 kali	44,9 kali	16,6%	7,6%
2013	8,2 kali	36,5 kali	9,9%	4,6%
2014	10,9 kali	41,8 kali	15%	7,5%
2015	11,1 kali	38,9 kali	5,9%	3,1%

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa perputaran persediaan untuk tahun 2012 mengalami penurunan tetapi untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan. Untuk perputaran piutang untuk tahun 2012 dan 2014 mengalami kenaikan tetapi untuk tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan. Sedangkan untuk profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI cenderung mengalami penurunan.

Perputaran Persediaan yang mengalami penurunan terejadi dikarenakan menurunnya penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi. Hal ini akan semakin memperkecil laba.

Menurut Brigham dan Houston (2010:214) menyatakan bahwa Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan

persediaan. Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil.

Perputaran piutang mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang perusahaan yang disebabkan banyaknya piutang yang tidak dapat tertagih, hal ini juga akan berakibatkan perusahaan kurang maksimal dalam meningkatkan keuntungan.

Menurut Hongren et.al (2007:170), “Perputaran piutang usaha mengukur kemampuan menagih kas dari pelanggan kredit. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat penagihan kas. Namun perputaran piutang usaha terlalu tinggi itu mengindikasikan bahwa pemberian kredit terlalu ketat, yang mengakibatkan hilangnya penjualan kepada pelanggan terbaiknya”.

Menurut pendapat Ross, Westerfield dan Jordan (2009:87) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang menjelaskan bahwa semakin baik perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta menunjukkan modal kerja yang disimpan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan menjelaskan bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif.

Untuk ROE mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Sedangkan ROI yang juga mengalami penurunan terjadi

dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengelola aktiva perusahaan, yang berakibat pada keuntungan perusahaan yang kurang maksimal.

Menurut Herry (2015:230) menyatakan bahwa *return on equity* yang semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Menurut Harahap (2015:305) menyatakan bahwa *Return On Equity* yang tinggi mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi resiko keuangan yang berlebihan.

Menurut Bambang Riyanto (2010:336) menyatakan bahwa: “ROI semakin kecil (rendah) maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaannya dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Fenomena penelitian ini terlihat dari jumlah perputaran persediaan dan perputaran piutang yang mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan, hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Riyanto (2010:250), “Makin besarnya jumlah perputaran piutang

berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitasnya”.

Menurut Hongren et.all (2007:250), “Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut”.

Begitu juga yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya oleh peneliti Mutlasih (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Dampak dari peningkatan yang terjadi pada persediaan dan piutang perusahaan akan mengakibatkan terhadap kinerja operasional perusahaan yang akan terlambat, karena banyaknya dana yang tertanam yang dapat terlihat dari tingkat piutang perusahaan yang mengalami peningkatan, sedangkan profitabilitas yang mengalami penurunan juga akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena perusahaan dianggap kurang baik dalam kinerjanya, yang tidak mampu menjaga stabilitas financial dari perusahaan tersebut.

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2012 perputaran persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan sedangkan ditahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan.
2. Pada tahun 2013 dan 2015 perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami penurunan.
3. Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Peneliti hanya membahas mengenai perputaran persediaan, perputaran piutang dalam meningkatkan profitabilitas, dimana profitabilitasnya hanya dilakukan dengan mengukur ROE dan ROI.

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?
2. Bagaimana perputaran piutang dapat meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?

3. Apakah yang menjadi faktor penyebab penurunan untuk perputaran persediaan, perputaran piutang dan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perputaran piutang dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor penyebab penurunan perputaran persediaan, perputaran piutang dan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

1.4.2. Manfaat

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam mengukur perputaran persediaan dan perputaran piutang dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan yang dapat digunakan untuk masa ini dan masa yang akan datang.

3. Manfaat Bagi Akademis

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan di dalam masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan mengharapkan mendapatkan profit/laba yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas menurut Harahap (2015:304) adalah: “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan dan lain sebagainya”.

Menurut Handono Mardiyanto (2009:54) menyatakan bahwa profitabilitas adalah mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Sutrisno (2009:16) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

2.1.1.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk

mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Oleh karena itu rasio profitabilitas merupakan salah satu untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dari sektor keuangan disamping aspek lain yaitu aspek administrasi dan aspek operasional.

Menurut Brigham and Houston (2009:107) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa.

Menurut S. Munawir (2010) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif.

Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menentukan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan untuk manfaat rasio profitabilitas yang diperoleh adalah:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:198) menyatakan bahwa jenis rasio profitabilitas terdiri dari:

1. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba kotor perusahaan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba kotor dengan penjualan.

Menurut Syamsuddin (2009) Gross profit margin merupakan presentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin akan semakin baik operasi pada perusahaan, disebabkan karena hal tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian juga sebaliknya, semakin rendah gross profit margin akan semakin kurang baik operasi perusahaan.

Gross profit margin mencerminkan mark-up terhadap harga pokok penjualan dan kemampuan manajemen untuk meminimalisi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas dalam ukuran gross profit margin yang dimaksud adalah rasio

penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan (cost of goods sold) dengan nilai penjualan bersih perusahaan (Abdullah,2008;54). Rasio ini memberitahu kita laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual.

2. Net Performing Margin (NPM)

Rasio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Menurut Harahap (2015:304) menyatakan bahwa Rasio margin laba (profit margin) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Lukman Syamsuddin (2007: 62) mendefinisikan NPM sebagai berikut: “Net profit margin adalah merupakan rasio antar laba bersih (Net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan”.

NPM adalah indikator seberapa laba bersih dari setiap rupiah pendapatan Net profit margin yang tinggi tidak hanya sekedar menunjukkan kekuatan bisnis tetapi juga semangat yang kuat pihak manajemen untuk melakukan kontrol terhadap biaya. Dengan demikian perusahaan tersebut memiliki efisiensi yang tinggi dan juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dari penjualannya.

3. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penjualan aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Cara pengukuran rasio ini membandingkan laba setelah bunga dan pajak terhadap total aktiva.

ROA (*Return On Assets*) Riyanto (2010:335) Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2010:305) semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba.

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

Hasil akhir perusahaan dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen adalah tingkat rentabilitas (profitabilitas). Tingkat rentabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, tetapi apakah perusahaan tersebut telah efisien dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya? Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi melalui efisiensi (rentabilitas). Efisiensi suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian, maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha perusahaan pada umumnya lebih diarahkan untuk mencapai rentabilitas selain laba yang maksimal.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Atau dengan kata lain, yaitu kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan, laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga dan pajak (earning after tax income). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal kerja (equity) yang bekerja dalam suatu perusahaan.

ROE (Return On Equity) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Home dan Wachowicz, 2009:225). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan, dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Muslich (2003:57) faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* diantaranya:

1. *Profit Margin*

Profit Margin mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan besarnya penjualan perusahaan. Semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas. *Profit Margin* adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan.

2. *Penggunaan Aktiva*

Pengelolaan suatu usaha berkaitan dengan seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva maka semakin besar keuntungan yang diperoleh begitu pula sebaliknya.

3. *Leverage*

Leverage digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Tetapi penggunaan hutang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Karenanya penggunaan hutang harus diselenggarakan antara keuntungan dan kerugian.

2.1.2 Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan tersedianya bahan baku maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar

kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.

Keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini image yang kurang baik. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan tentunya memiliki persediaan. Persediaan merupakan komponen terpenting dalam perusahaan. Persediaan mewakili barang yang diproduksi atau ditempatkan untuk produksi dalam perusahaan manufaktur, sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan mewakili barang-barang yang tersedia untuk dijual.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:14,2): “Persediaan adalah aktiva:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Menurut Skousen dan Stice (2007:654) mengatakanbahwa:

“Persediaan (persediaan barang dagangan) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun retail, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata Bahan Baku (raw material), Barang Dalam Proses (work in Process) dan Barang Jadi (Finished Good) untuk dijual ditunjukkan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.”

Menurut Mardiasmo (2007:31) mengemukakan bahwa:

“Persediaan adalah barang-barang berwujud yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk:

- a. Dijual (Barang dagangan dan Barang Jadi) Masih dalam proses pengolahan untuk diselesaikan kemudian dijual (Barang Dalam Proses)

- b. Akan dipakai untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual (Bahan Baku dan Bahan Pembantu).”

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa persediaan itu meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dalam proses, barang jadi maupun barang dagang .

Menurut Soemarsono (2008:384) bahwa: “Persediaan barang dagang adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali.”

2.1.2.2 Biaya atas Persediaan

Menurut Yamit (2005:9), biaya-biaya yang timbul dalam persediaan antara lain:

1. Biaya pembelian (*purchase cost*)
Yaitu, harga per unit apabila item dibeli dari pihak luar, atau biaya produksi per unit apabila diproduksi dalam perusahaan. Biaya per unit akan selalu menjadi bagian dari biaya item dalam persediaan. Untuk pembelian item dari luar, biaya per unit adalah harga beli ditambah biaya pengangkutan. Sedangkan untuk item yang diproduksi di dalam perusahaan, biaya per unit adalah termasuk biaya tenaga kerja, bahan baku dan biaya overhead pabrik.
2. Biaya pemesanan (*order cost/set up cost*)
Biaya yang berasal dari pembelian pesanan dari supplier atau biaya persiapan (*set up cost*) apabila item diproduksi di dalam perusahaan. Biaya ini diasumsikan tidak akan berubah secara langsung dengan jumlah pemesanan. Biaya pemesanan dapat berupa biaya membuat daftar permintaan, menganalisis supplier, membuat pesanan pembelian, penerimaan bahan, inspeksi bahan dan pelaksanaan proses transaksi. Sedangkan biaya persiapan dapat berupa biaya yang dikeluarkan akibat perubahan proses produksi, pembuatan skedul kerja, persiapan sebelum produksi dan pengecekan kualitas.
3. Biaya simpan (*carrying cost/holding cost*)
Biaya yang dikeluarkan atas investasi dalam persediaan dan pemeliharaan maupun investasi sarana fisik untuk menyimpan persediaan. Biaya simpan dapat berupa: biaya modal, pajak, asuransi, pemindahan persediaan, keusangan dan semua biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan persediaan.

4. Biaya kekurangan persediaan

Konsekuensi ekonomis atas kekurangan dari luar maupun dari dalam perusahaan. Kekurangan dari luar terjadi apabila pesanan konsumen tidak dapat dipenuhi. Sedangkan kekurangan dari dalam terjadi apabila departemen tidak dapat memenuhi kebutuhan departemen yang lain. Biaya kekurangan dari luar dapat berupa biaya backorder, biaya kehilangan kesempatan menerima keuntungan. Biaya kekurangan dari dalam perusahaan dapat berupa penundaan pengiriman maupun idle kapasitas. Jika terjadi kekurangan atas permintaan suatu item, perusahaan harus melakukan backorder atau mengganti dengan item lain atau membatalkan pengiriman. Dalam situasi seperti ini bukan kerugian penjualan yang terjadi tetapi penundaan dalam pengiriman. Untuk mengatasi masalah ini secara khusus, perusahaan melakukan pembelian darurat atas item tersebut dan perusahaan akan menanggung biaya tambahan (extra cost) untuk pesanan khusus dapat berupa biaya pengiriman secara cepat dan tambahan biaya pengepakan.

Para pemilik dan manajer berusaha keras untuk membuat persediaan barang-barangnya terjual secepat mungkin karena barang-barang yang tidak terjual akan mengurangi laba. Makin cepat penjualan yang terjadi maka makin tinggi labanya, yang berarti perusahaan mendapat tambahan aliran kas. Makin lambat penjualannya, maka makin rendah labanya. Idealnya suatu usaha dapat beroperasi tanpa adanya simpanan persediaan. Walaupun demikian, kebanyakan perusahaan harus mempunyai persediaan barang untuk pelanggannya.

2.1.2.3 Jenis dan Macam Persediaan

Pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan. Maka persediaan dibagi dalam tiga kategori yang sebagaimana dijelaskan oleh Ristanto (2009:7) yaitu:

1. Persediaan bahan baku dan penolong
2. Persediaan bahan setengah jadi

3. Persediaan bahan jadi

Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan terdiri dari:

1. Persediaan pengamanan (*safety stock*)

Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*).

Faktor-faktor yang menentukan besarnya *safety stock*

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata
- b. Faktor lama atau *lead time* (*procurement time*)

2. Persediaan antisipasi

Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya.

3. Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*)

Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu:

- a. *Eksternal transit stock* adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
- b. *Internal transit stock* adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

2.1.2.4 Fungsi dan Tujuan Persediaan

Inventory pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta. Fungsi prsediaan menurut Rangkuti (2004:15) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory* Penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya potongan harga pada harga pembelian, efisiensi produksi karena proses produksi yang lama dan adanya penghematan di biaya angkutan.
2. Fungsi *Decoupling* Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan decouple, dengan mengadakan pengelompokkan operasional secara terpisah-pisah.
3. Fungsi Antisipasi Merupakan penyimpanan persediaan bahann yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok atau leveransir. Tujuan utama adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan dengan lancar.

2.1.2.5 Metode Pencatatan Persediaan

Jumlah pembelian dalam suatu periode selalu diakumulasikan dalam sistem akuntansi. Angka harga pokok penjualan dan persediaan akhir dapat ditentukan dala menggunakan salah satu dari sistem persediaan perpetual dan periodek. Menurut Libby, dan Short (2008:334) sebagi berikut:

1. Dalam sistem persediaan perpetual perusahaan memiliki detail catatan untuk setiap persediaan yang dimiliki. Catatan tersebut memuat:
 - a. Unit dan biaya persediaan awal
 - b. Unit dan biaya setiap pembelian
 - c. Unit dan harga pokok penjualan untuk setiap penjualan
 - d. Unit dan biaya persediaan yang ada di tangan pada setiap waktu
2. Dalam setiap persediaan periodik, tidakada catatan persediaan. Pada setiap akhir periode perusahaan mesti melakukan perhitungan fisik persediaan untuk menentukan jumlah persediaan yang masih dimiliki.

2.1.2.6 Kegunaan Persediaan

Persediaan yang diadakan mulai dari yang berbentuk bahan mentah, barang setengah jadi sampai dengan barang jadi menurut Prawirosentono (2009:74) adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya atau bahan yang dibutuhkan
2. Mengurangi risiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.
3. Menyimpan barang/bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainya barang/bahan itu tidak tersedia di pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas proses produksi perusahaan atau menjamin kelancaran proses produksi.
5. Upaya penggunaan mesin yang optimal oleh perusahaan, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan-pelanggan secara lebih baik. Barang perusahaan yang cukup tersedia dipasaran, agar ada setiap waktu diperlukan. Khusus untuk barang yang dipesan, barang dapat selesai pada waktunya sesuai dengan yang dijanjikan perusahaan.

2.1.2.7 Perputaran Persediaan

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsure terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu.

Bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaannya untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Menurut Munawir (2007:77): “Turn over persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.”

Menurut Sundjaja (2006:112): “Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan.”

Menurut Horngren (2006:250): “Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual.”

Assauri (2006:203) mendefinisikan bahwa: “Perputaran persediaan (inventory turn over) merupakan angka yang menunjukkan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.”

Berdasarkan definisi di atas maka rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan.

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2006:39): “Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu.” Jika tidak diketahui data harga pokok penjualan maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan bersih. Dalam hal ini bila perhitungan dilakukan dengan harga pokok penjualan maka persediaan rata-rata barang dagang juga dihitung berdasarkan harga pokok. Sedangkan bila cara yang digunakan dengan harga jual maka rata-rata persediaan barang dagang dihitung berdasarkan harga jual.

Tingkat perputaran persediaan atau inventory turn over dapat diketahui dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Berdasarkan teor-teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutarakan barang dagangnya dan menunjukkan hubungan antar barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang lebih ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan salah satu ukuran efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva terutama aktiva lancar. Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu persediaan

Menurut Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

2.1.2.8 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan sebagai berikut:

1. Tingkat penjualan
2. Sifat teknis dan lamanya proses produksi
3. Daya tahan produk akhir (faktor mode)

2.1.3 Piutang

2.1.3.1 Pengertian Piutang

Piutang juga merupakan komponen aktiva lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar setelah kas. Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, bisa juga melalui pemberian pinjaman.

Piutang menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menarik minat beli konsumen untuk memenangkan persaingan. Menurut Martono dan Harjito (2007:95) mengemukakan bahwa: piutang dagang (account receivable) merupakan “tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan”.

Piutang didalam neraca terletak pada asset lancar. Menurut Smith (2009:286) menyatakan bahwa: “piutang dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang dan jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas”.

Piutang terdiri dari piutang usaha dan piutang lain-lain. Menurut Soemarsono (2010:338) mengemukakan pengelompokan yaitu:

1. Piutang dagang, merupakan piutang yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan atau disebut juga piutang usaha (trade receivable);
2. Piutang lain-lain (bukan dagang), merupakan piutang yang tidak berasal dari bidang usaha utama seperti: piutang pegawai, piutang dari perusahaan afilias, piutang bunga, piutang deviden, piutang pemegang saham dan lain-lain.

2.1.3.2 Tujuan Piutang

Menurut Kasmir (2011:293) menyatakan bahwa ada 3 tujuan piutang, yaitu:

1. Meningkatkan penjualan
2. Meningkatkan laba
3. Menjaga loyalitas pelanggan

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah.

2.1.3.3 Analisis Rasio Sebagai Indikator Penilaian Kebijakan Piutang

Manajemen piutang berkaitan dengan usaha untuk mengelola pendapatan yang akan diterima dari hasil penjualan secara kredit. Sebagai bagian dari modal kerja, kondisi piutang idealnya harus selalu berputar. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran maka akan semakin lama pula terikatnya modal kerja dalam

piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin kecil.

Sebaliknya semakin singkat syarat pembayaran kredit maka akan semakin cepat pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin besar. Untuk menilai manajemen suatu perusahaan dari perkiraan piutangnya dapat dilakukan dengan menghitung analisis rasio keuangan yang tepat.

Menurut Kasmir (2011:176) menyatakan bahwa: Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Susan Irawati (2006:54) menyatakan bahwa: Receivable Turnover (RT) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang.

Munawir (2007:75) mengemukakan bahwa: “Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

2.1.3.4 Kebijakan Pengumpulan Piutang

Kebijaksanaan penagihan atau pengumpulan piutang merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mengumpulkan piutang atas

penjualan kredit yang diberikannya dalam waktu yang singkat (Syahyunan,2005:66).

Di dalam usaha pengumpulan piutang, perusahaan haruslah berhati-hati agar tidak terlalu agresif dalam usaha-usaha menagih piutang dari para pelanggan. Bilamana pelanggan tidak dapat membayar tepat pada waktunya maka sebaiknya perusahaan menunggu sampai jangka waktu tertentu yang dianggap wajar sebelum menerapkan prosedur-prosedur penagihan piutang yang sudah ditetapkan.

Kebijaksanaan pengumpulan piutang suatu perusahaan merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutangnya bilamana sudah jatuh tempo. Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutangnya secara aktif maupun pasif dengan terlebih dahulu melihat latar belakang kemampuan finansial pelanggan yang diberikan kredit, sehingga dapat diputuskan cara penagihan yang tepat (Syamsuddin,2009:272).

Sejumlah kredit penagihan piutang yang biasanya dilakukan oleh perusahaan bilamana langganan atau pembeli belum membayar sampai dengan waktu yang telah ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Melalui Surat

Bilamana waktu pembayaran hutang dari langganan sudah lewat beberapa hari tetapi belum juga dilakukan pembayaran, maka perusahaan dapat mengirimkan surat dengan nada “mengingatkan” (menegur) langganan tersebut bahwa hutangnya sudah jatuh tempo. Apabila hutang tersebut

belum juga dibayar setelah beberapa hari surat dikirimkan, maka dapat dikirimkan surat kedua yang nadanya lebih keras.

2. Melalui Telepon

Apabila setelah dikirimkan surat teguran ternyata hutang-hutang tersebut belum juga dibayar, maka bagian kredit dapat menelepon langganan dan secara pribadi memintanya untuk segera melakukan pembayaran. Kalau dari hasil pembicaraan tersebut ternyata misalnya pelanggan mempunyai alasan yang dapat diterima maka mungkin perusahaan dapat memberikan perpanjangan sampai suatu jangka tertentu.

3. Kunjungan Personal

Teknik penagihan piutang dengan jalan melakukan kunjungan personal atau pribadi ketempat langganan sering kali digunakan karena dirasakan sangat efektif dalam usaha penagihan piutang.

4. Tindakan Yuridis

Bilamana ternyata pelanggan tidak mau membayar hutang-hutangnya maka perusahaan dapat menggunakan tindakan-tindakan hukum dengan mengajukan gugatan perdata melalui pengadilan langganan dan secara pribadi memintanya untuk segera melakukan pembayaran.

2.1.3.5 Risiko yang Mungkin Timbul dalam Piutang Usaha

Setiap kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan pasti akan mempunyai dampak baik ataupun buruk dan pengaruh yang ditimbulkan dari setiap kebijakan, baik itu yang menguntungkan maupun yang merugikan perusahaan itu sendiri. Kemungkinan yang sifatnya umum banyak sekali terjadi bilamana pihak yang

memberikan piutang menagih kembali. Risiko kredit adalah risiko yang tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada para pelanggan (Riyanto,2010:87).

Sebelum perusahaan memutuskan untuk menyetujui permintaan atau penambahan kredit oleh para pelanggan maka perusahaan perlu mengadakan evaluasi risiko kredit dari para pelanggan tersebut. Risiko yang mungkin terjadi dalam piutang usaha, yaitu:

a. Risiko tidak dibayarnya seluruh piutang

Risiko tidak terbayarnya seluruh piutang bagi perusahaan merupakan risiko paling berat yang harus dihadapi, karena seluruh tagihan yang telah direncanakan akan diterima di masa yang akan datang ternyata tidak dapat diterima kembali sebagai kas, sehingga pengorbanan yang telah dilakukan terbuang percuma. Hal lebih berat lagi bila perusahaan yang bersangkutan bermodalkan terbatas sehingga dapat mengakibatkan kegagalan bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Kejadian ini terjadi karena perusahaan lalai dalam menyelidiki calon pembelinya, misalnya: pembeli melarikan diri, pembeli mengalami kesulitan keuangan atau perusahaan pembeli mengalami kebangkrutan dan sebagainya.

b. Risiko tidak dibayar sebagian piutang

Risiko tidak dibayar sebagian piutang adalah risiko yang lebih ringan karena sebagian dari total piutang tersebut telah diterima perusahaan. Sering sekali terjadi dalam kasus nyata sehari-hari, seorang

pembeli yang baru pertama kali mengadakan hubungan transaksi penjualan kredit akan menunjukkan kesan yang sangat baik. Namun setelah waktu untuk membayar piutangnya tiba mulailah mereka menunjukkan itikad yang kurang baik seperti: mulai tidak membayar piutangnya, membatalkan atau sengaja tidak mengisi rekeningnya dengan alasan bahwa perusahaannya sedang menghadapi kesulitan keuangan dan masih banyak alasan lainnya.

c. Risiko keterlambatan pelunasan

Risiko keterlambatan pelunasan merupakan risiko yang lebih ringan tetapi bukan berarti tidak mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan, karena meskipun dalam waktu yang relatif tidak lama jelas terlihat bahwa pemasukan dari uang tagihan tersebut telah melewati jadwal penerimaan yang seharusnya.

d. Risiko tertanam modal

Perusahaan harus hati-hati dalam memberikan pinjaman kepada pelanggannya sebab bila perusahaan tersebut mengadakan penjualan secara kredit akan timbul perkiraan piutang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hal ini jelas mengakibatkan modal tertanam dalam piutang baik modal yang bersumber dari modal sendiri maupun modal asing.

2.1.3.6 Fungsi Bagian Piutang

Agar tujuan administrasi dapat dicapai maka selayaknya setiap perusahaan, dalam hal ini perusahaan dagang memiliki bagian khusus yang

menangani hal-hal yang berhubungan dengan piutang, dimana bagian piutang memiliki fungsi seperti yang dikemukakan oleh Baridwan (2009:193) sebagai berikut:

1. Membuat cadangan piutang yang dapat menunjukkan jumlah kredit-kredit kepada tiap-tiap langkah. Hal ini dapat memudahkan kita untuk mengetahui sejarah kreditnya, jumlah maksimum kredit dan keterangan lainnya yang diperlukan oleh bagian kredit.
2. Meyiapkan dan mengirimkan surat pernyataan piutang.
3. Membuat daftar analisa umur piutang tiap periode. Daftar ini digunakan untuk menilai keberhasilan kebijakan kredit yang dijalankan juga sebagai memo untuk mencatat kerugian piutang.

2.1.3.7 Tingkat Perputaran Piutang (*receivable turn over*)

Untuk mengetahui seberapa besar terjadinya piutang yang dapat dicairkan dalam setiap periodenya maka diperlukan pengukuran terhadap perputaran piutang, seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (2009:64) bahwa: “*account receivable turn over* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang”. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh koperasi. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. Tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Menurut Wild, Subramayam dan Halsey (2007:197) yang menyatakan

bahwa:

Perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan ditagih sepanjang tahun. Cara langsung untuk menentukan rata-rata piutang adalah dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir pada periode tersebut dan membaginya dengan dua.

2.1.4 Peneliti Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Clairene E.E Santoso (2013)	Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (<i>Persero</i>)	Variabel (X): Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Variabel (Y): <i>Profitabilitas</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pegadaian (<i>Persero</i>) periode 2000-2011 berpengaruh signifikan terhadap net profit margin. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian (<i>Persero</i>) periode 2000-2011 tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap net profit margin namun, perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap net profit margin pada PT. Pegadaian (<i>Persero</i>) periode 2000-2011.
Mulatsih (2014)	Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas	Variabel (X): Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja Dan Tingkat Perputaran Kas	Hasil penelitian ini adalah tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

	Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012	Variabel (Y): Profitabilitas	
Mohammad Tejo Suminar (2014)	Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2013	Variabel (X): Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Variabel (Y): Profitabilitas	Berdasarkan hasil uji t, perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE), perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE), sedangkan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap (ROA maupun ROE). Hasil uji F atau uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE). Dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas dan terikat masih lemah.
Syahril (2014)	Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio Lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	Variabel (X): Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio Lancar dan Rasio Cepat Variabel (Y): Profitabilitas	Hasil dari penelitian ini adalah perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap ROA, rasio lancar berpengaruh terhadap ROA dan rasio cepat tidak berpengaruh terhadap ROA.

2.2 Kerangka Berfikir

Dalam melakukan pengukuran terhadap perputaran persediaan dan perputaran piutang dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan maka yang perlu dilakukan adalah dengan menganalisis laporan keuangan dengan melakukan penganalisisan terhadap persediaan, piutang dan keuntungan perusahaan.

PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang perkebunan. PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan mengelola sejumlah perkebunan yang tersebar dibanyak tempat dipulau Sumatera. Perkebunan yang dikelola oleh perusahaan yakni budidaya kelapa sawit. PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan merupakan produsen minyak kelapa sawit mentah.

Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantra IV(Persero) Medan untuk menghitung perputaran persediaan dilakukan dengan membandingkan harga pokok penjualan terhadap persediaan dengan penghitungan rasio. Sedangkan untuk menghitung perputaran piutang dilakukan dengan membandingkan penjualan terhadap piutang dengan perhitungan rasio.

Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul karena kelebihan persediaan.

Dilihat dari segi biaya, apabila peputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi. Hal ini akan semakin memperkecil laba. Karena laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya. Sehingga semakin besar biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, semakin kecil laba yang didapat.

Menurut Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktiitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Perputaran piutang usaha mengukur kemampuan managih kas dari pelanggan kredit. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat penagihan kas. Namun perputaran piutang usaha terlalu tinggi itu mengindikasi bahwa pemberian kredit terlalu ketat, yang mengakibatkan hilangnya penjualan kepada pelanggan terbaiknya”. (Horngren et.al,2007:170)

Menurut Riyanto (2008:85), “makin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitasnya”.

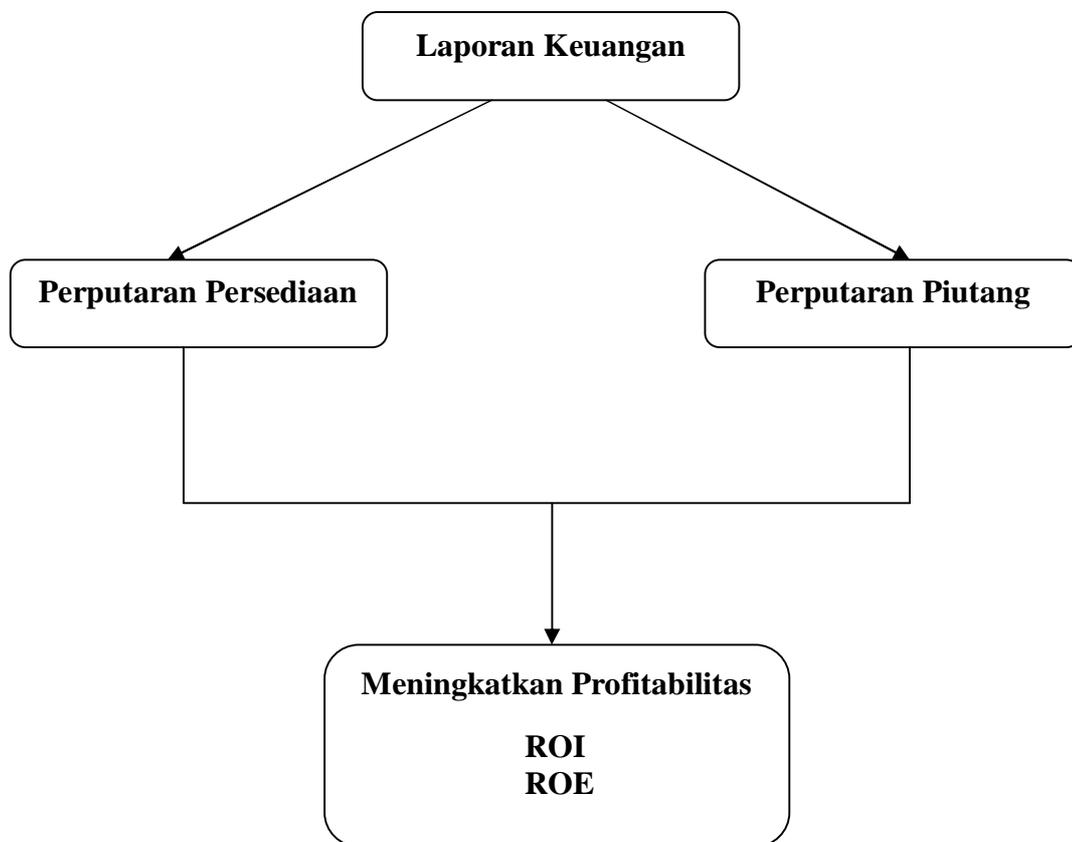
Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil dan profit. Karena jika kondisi ini mengalami penurunan, hal itu cenderung membuat perusahaan berada dalam ambang kondisi yang harus diwaspadai untuk kelayakan

dan keamanan dalam berinvestasi. “Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba”. (Harmono,2009 hal 109)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan tentang kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga stabilitas finansial perusahaan untuk selalu berada dalam kondisi yang stabil ataupun peningkatan profit. Rasio profitabilitas yang dilakukan dengan mengukur rasio:ROI, ROE. Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penjualan aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Peneitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti Mulatsih (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka berfikir dari penelitian ini dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tahap pengumpulan data, dengan mendeskripsikan data, dengan fakta-fakta yang diterima dari penelitian, serta menghubungkan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan gambaran tentang perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Pekebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

3.2 Defenisi Operasional

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perputaran piutang menunjukkan rata-rata berapa sering piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun. (Kasmir,2012)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

2. Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual. (Kasmir,2012)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

3. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode yang diukur dengan Return On Investment (ROI) dan Return On Equity (ROE) dengan rumus:

Return on Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan pengukuran rasio untuk mengukur laba bersih perusahaan sesudah pajak dengan modal sendiri. (Van Home dan Wachowicz,2009).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Return on Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan. (Kasmir,2012)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.3 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat didalam penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang beralamat Jl. Letjend Suprpto No. 2 Medan.

Waktu Penelitian

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Jadwal Kegiatan							
		Januari		Februari				Maret	
		III	IV	I	II	III	IV	I	II
1.	Penyelesaian administrasi	■							
2.	Penyusunan Proposal	■	■	■					
3.	Seminar Proposal			■	■				
4.	Pengumpulan Data					■			
5.	Pengolahan Data					■	■		
6.	Penyusunan Skripsi					■	■	■	■

3.4 Jenis Data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.

3.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui laporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi perusahaan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi untuk periode lima tahun terakhir yaitu tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, actual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi, adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Menghitung perputaran persediaan, perputaran piutang dan profitabilitas yang diukur dengan Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), perusahaan yang diukur selama lima tahun penelitian dari tahun 2011 sampai dengan 2015 yang dilihat dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.
2. Menganalisis perputaran persediaan dan perputaran piutang perusahaan.
3. Menganalisis perputaran persediaan dan perputaran piutang perusahaan dalam mengukur profitabilitas yang diukur dengan Return On investment (ROI) dan Return On Equity (ROE) perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.
4. Kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) disingkat PTPN IV didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 09 tahun 1996 tentang Peleburan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara VI, Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VII, dan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan VIII menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara IV dan Akte Notaris Harun Kamil, SH No. 37 tanggal 11 Maret 1996, telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. C2-8332. HT.01.01 tanggal 8 Agustus 1996, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 81 tanggal 8 Oktober 1996, Anggaran Dasar telah mengalami beberapa kali perubahan terakhir berdasarkan Akta No. 18 dari Notaris Sri Rahayu H. Prasetio, SH tanggal 26 September 2002 yang disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Azasi Manusia RI dengan Surat Keputusan No. C-20652. HT.01.04 tanggal 23 Oktober 2002. Diubah terakhir kali berdasarkan Akte Notaris Sri Ismiyati, SH Nomor 11 tanggal 4 Agustus 2008, diumumkan dalam Berita Negara R.I No. 90, tanggal 7 November 2008, Tambahan Berita Negara No.22826. Yang kini beralamat di Jl. Letjend.Suprpto No. 2 Medan.

PTPN IV memiliki 30 Unit Kebun yang mengelola budidaya Kelapa Sawit dan Teh, dan 3 unit Proyek Pengembangan Kebun Inti Kelapa Sawit, 1 unit Proyek Pengembangan Kebun Plasma Kelapa Sawit, yang menyebar di 9 Kabupaten, yaitu Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas , Batubara dan Mandailing Natal. Dalam proses pengolahan, PTPN IV memiliki 15 Unit Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan kapasitas total 575 ton Tandan Buah Segar (TBS) per jam, 2 unit Pabrik Teh dengan kapasitas total 154 ton Daun Teh Basah (DTB) per hari, dan 1 unit Pabrik Pengolahan Inti Sawit dengan kapasitas 450 ton per hari.

PTPN IV juga didukung oleh 1 Unit Usaha *Engineering Manufacturing and Construction* yaitu Pabrik Mesin Tendra (PMT) dan 3 Unit Usaha Rumah Sakit yaitu RS. Laras, RS. Balimbingan dan RS. Pabatu. Seluruh Unit Usaha dan Proyek Pengembangan PTPN IV dikelompokkan ke dalam 5 (lima) Grup Unit Usaha (GUU) yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Grup Unit Usaha-I meliputi: Unit Usaha Bah Jambi, Unit Usaha Balimbingan, Unit Usaha Tonduhan, Unit Usaha Pasir Mandoge, Unit Usaha Sei Kopas, Unit Usaha Dolok Sinumbah, Unit Usaha Marihat.
2. Grup Unit Usaha-II meliputi: Unit Usaha Gunung Bayu, Unit Usaha Mayang, Unit Usaha Bukit Lima, Unit Usaha Dolok Ilir, Unit Usaha Laras, Unit Usaha Tanah Itam Ulu.
3. Grup Unit Usaha-III meliputi: Unit Usaha Pabatu, Unit Usaha Adolina, Unit Usaha Air Batu, Unit Usaha Tinjowan, Unit Usaha Padang Matinggi, Unit Usaha Aek Nauli, Unit Usaha Sawit Langkat.

4. Grup Unit Usaha-IV meliputi: Unit Usaha Pulu Raja, Unit Usaha Berangir, Unit Usaha Ajamu, Unit Usaha Meranti Paham, Unit Usaha Sosa, Unit Usaha Panai Jaya, Unit Usaha Batang Laping, Unit Usaha Timur, Unit Usaha Plasma Madina.
5. Grup Unit Usaha-V meliputi: Unit Usaha Marjandi, Unit Usaha Bah Butong, Unit Usaha Sidamanik, Unit Usaha Tobasari, Unit Usaha Bah Birong Ulu.

Visi dan Misi PTPN IV Medan

Berikut ini akan dijelaskan visi dan misi PT Perkebunan Nusantara IV Medan.

1. Visi PT Perkebunan Nusantara IV Medan

Menjadi pusat keunggulan pengelolaan perusahaan agroindustri kelapa sawit dengan tata kelola perusahaan yang baik serta berwawasan lingkungan.

2. Misi PT Perkebunan Nusantara IV Medan

- a. Menjamin keberlanjutan usaha yang kompetitif.
- b. Meningkatkan daya saing produk secara berkesinambungan dengan sistem, cara dan lingkungan kerja yang mendorong munculnya kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
- c. Meningkatkan laba secara berkesinambungan.
- d. Mengelola usaha secara profesional untuk meningkatkan nilai perusahaan yang mempedomani etika bisnis dan tata kelola perusahaan yang baik (GCG).
- e. Meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

- f. Melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program pemerintah pusat/daerah.

Struktur Organisasi

PTPN IV adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PTPN IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya.

Umumnya suatu organisasi baik itu organisasi massa maupun organisasi usaha, haruslah mempunyai struktur organisasi agar perjalanan usaha dapat berlangsung dengan baik, sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai dengan efektif. Yang membedakan struktur organisasi pada perusahaan besar dan kecil adalah tingkat kerumitan masalah yang dihadapinya dan disesuaikan dengan jenis dan kegiatan yang dijalankan perusahaan.

Penyusunan struktur organisasi sesuai dengan prinsip organisasi yang dilaksanakan sebelum operasi fisik perusahaan, agar berjalan sebagaimana mestinya. Pembentukan struktur organisasi secara umum diikuti dengan penyusunan analisa jabatan dan uraian jabatan yang mempertegas dalam pembagian pekerjaan dalam arti pekerja mengetahui siapa yang menjadi atasannya, pekerja apa yang diharapkan darinya dan apa yang harus dikerjakannya, apa yang menjadi hak dan kewajibannya dan lain sebagainya.

Oleh karena itu struktur organisasi sangat penting peranannya untuk menghindari ketidakpastian dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas perusahaan. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari PT Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan menggunakan struktur organisasi garis dan pelimpahan wewenang berlangsung secara vertikal, yaitu dari pimpinan tertinggi kepada komisaris dan direksi yang diteruskan kebagian lainnya di bawah departemen yang bersangkutan. Dengan adanya struktur organisasi maka dapat diperoleh beberapa keuntungan yaitu:

1. Adanya penempatan kerja yang sesuai dengan keahlian.
2. Menghindari terjadinya konflik dalam pelaksanaan tugas.
3. Adanya kejelasan kewajiban dan tanggung jawab dari masing-masing karyawan.

4.1.2 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui perputara persediaan dan perputaran piutang dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Equity* dan *Return On Investment*.

4.1.2.1 Perputaran Persediaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan

perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan yang cukup tersedia di Gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan persediaan.

Persediaan pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

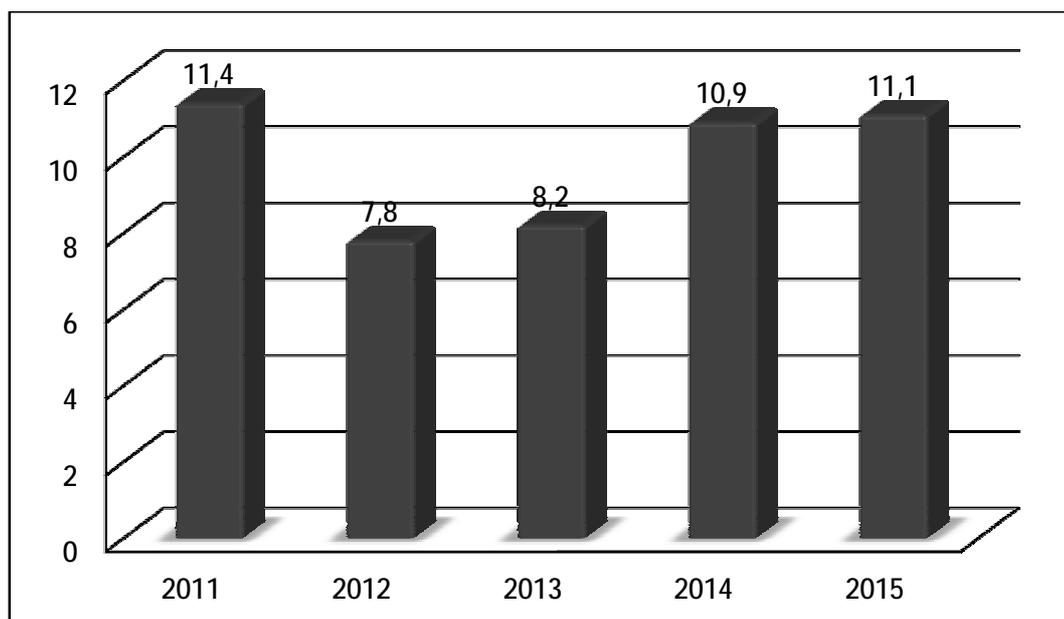
$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal Tahun} + \text{Persediaan Akhir Tahun}}{2}$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai dengan 2015, maka hasil perhitungan perputaran persediaan dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.1
Perputaran Persediaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan
Tahun 2011-2015

Tahun	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Rata-rata Persediaan	HPP	Perputaran Persediaan
2011	248.753.356.118	305.870.722.915	277.312.039.516	3.169.639.048.598	11,4 kali
2012	305.870.722.915	440.465.593.522	373.168.131.218	2.901.114.609.727	7,8 kali
2013	440.465.593.522	328.280.762.389	384.373.177.955	3.140.259.999.275	8,2 kali
2014	328.280.762.389	334.669.703.900	331.475.233.144	3.618.828.152.147	10,9 kali
2015	334.669.703.900	278.672.386.307	306.671.045.103	3.416.122.418.344	11,1 kali

Sumber: Laporan Keuangan (neraca dan laba/rugi) PT.Perkebunan Nusantara IV



Gambar 4.1

Grafik Perputaran Persediaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

Dilihat dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 terjadi perputaran persediaan sebanyak 11,4 kali, tahun 2012 sebanyak 7,8 kali,

tahun 2013 sebanyak 8,2 kali, tahun 2014 sebanyak 10,9 kali dan tahun 2015 sebanyak 11,1 kali. Artinya perputaran persediaan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebanyak 11,4 kali dalam satu periode dan perputaran persediaan yang paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebanyak 7,8 kali dalam satu periode.

Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena jumlah penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal.

4.1.2.2 Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Dalam menghitung perputaran piutang usaha, dilakukan dengan melihat jumlah pendapatan. Jumlah pendapatan yang digunakan adalah jumlah pendapatan bersih diketahui oleh umum. Selain itu, jumlah pendapatan kredit dalam jumlah pendapatan bersih lebih besar disbanding jumlah pendapatan tunai.

Turunnya pendapatan dan piutang, turunnya piutang diikuti turunnya pendapatan dalam jumlah lebih besar, naiknya pendapatan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar, turunnya penjualan dengan piutang yang tetap dan naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

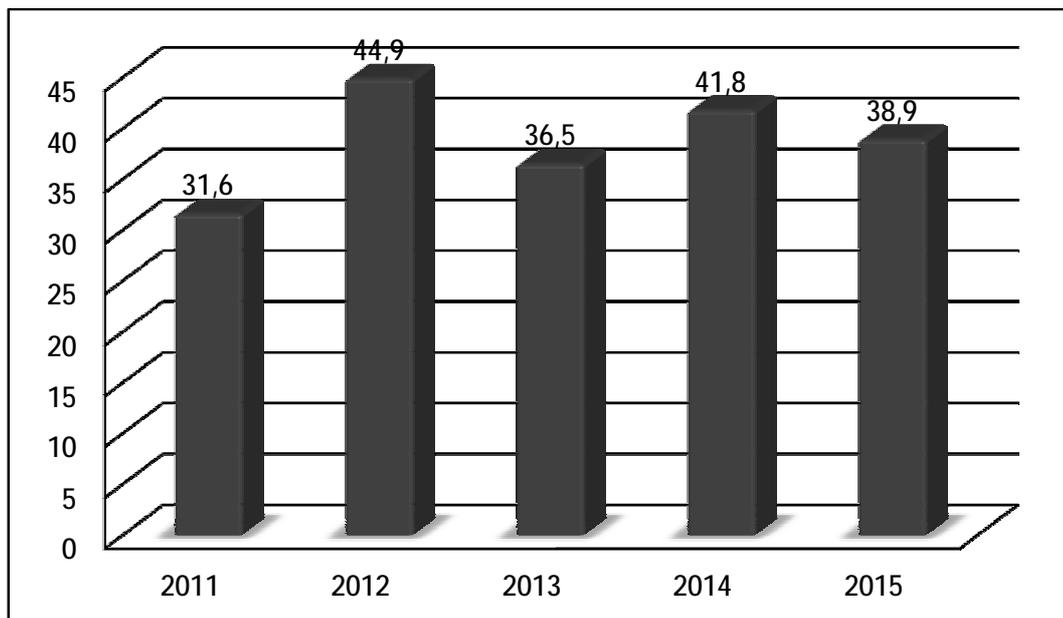
$$\text{Rata-rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal Tahun} + \text{Piutang Akhir Tahun}}{2}$$

Tabel 4.2

**Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan
Tahun 2011-2015**

Tahun	Piutang Awal	Piutang Akhir	Rata-rata Piutang	Penjualan Bersih	Perputaran Piutang
2011	234.299.102.658	116.025.031.877	175.162.067.268	5.536.382.794.637	31,6 kali
2012	116.025.031.877	120.982.053.327	118.503.542.602	5.319.117.422.548	44,9 kali
2013	120.982.053.327	165.888.904.602	143.435.478.965	5.238.000.021.635	36,5 kali
2014	165.888.904.602	131.750.441.609	148.819.673.106	6.213.939.790.667	41,8 kali
2015	131.750.441.609	128.888.990.309	130.319.715.959	5.070.056.235.407	38,9 kali

Sumber: Laporan Keuangan (neraca dan laba/rugi) PT. Perkebunan Nusantara IV



Gambar 4.2

Grafik Perputaran Piutang PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

Dilihat dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2011 terjadi perputaran piutang sebanyak 31,6 kali, tahun 2012 sebanyak 44,9 kali, tahun 2013 sebanyak 36,5 kali, tahun 2014 sebanyak 41,8 kali dan tahun 2015 sebanyak 38,9 kali. Artinya perputaran piutang yang paling tinggi terjadi pada tahun 2012 sebanyak 44,9 kali dalam satu periode dan perputaran piutang yang paling rendah terjadi pada tahun 2011 sebanyak 31,6 kali dalam satu periode.

Faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya perputaran piutang terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik

bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

4.1.2.3 Rasio Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

a. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

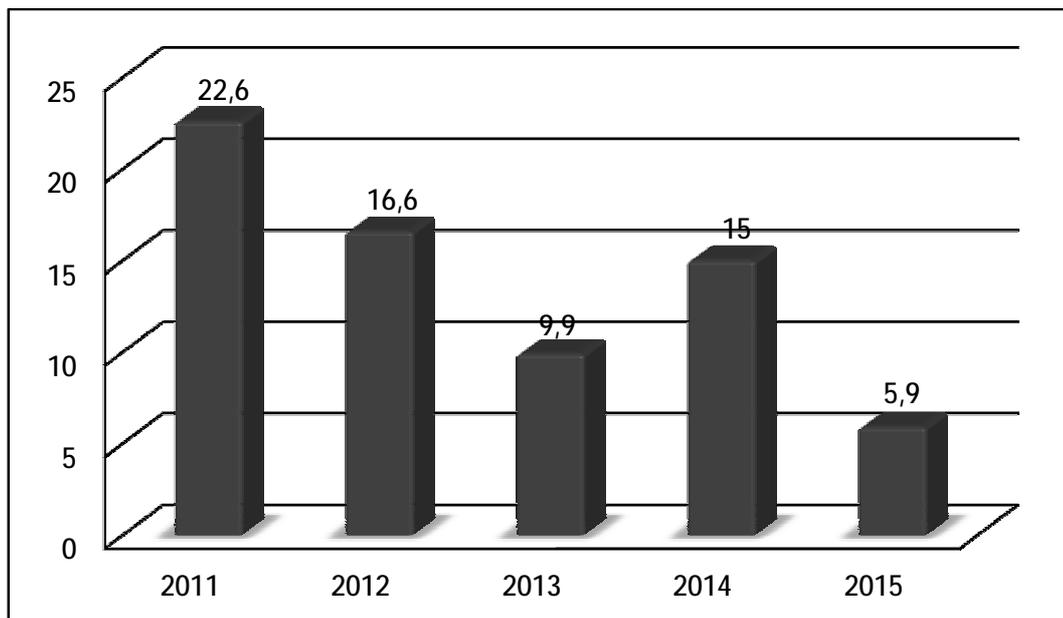
Dari data perusahaan tahun 2011 sampai tahun 2015, maka hasil perhitungan *ROE (Return On Equity)* dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.3

Perhitungan ROE PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan Tahun 2011-2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	Return On Equity (ROE)
2011	890.866.393.008	3.936.021.962.271	22,6 %
2012	697.428.997.083	4.203.290.655.160	16,6 %
2013	433.344.791.637	4.392.535.297.818	9,9 %
2014	752.363.591.531	5.010.562.003.942	15 %
2015	396.147.720.268	6.736.798.836.828	5.9 %

Sumber: Laporan Keuangan (neraca dan laba/rugi) PT.Perkebunan Nusantara IV



Gambar 4.3

Grafik ROE PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

Dilihat dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa ROE yang diperoleh perusahaan pada tahun 2011 sebesar 22,6%, tahun 2012 sebesar 16,6%, tahun 2013 sebesar 9,9%, tahun 2014 sebesar 15% dan tahun 2015 sebesar 5,9%. Artinya ROE yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 22,6% dalam satu periode dan ROE yang paling rendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 5,9%.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian

ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROE yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami penurunan. Kondisi yang kurang baik bagi perusahaan karena posisi pemilik perusahaan akan semakin lemah, pada modal yang dimiliki oleh perusahaan yang dikarenakan keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan.

b. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah sebagai berikut:

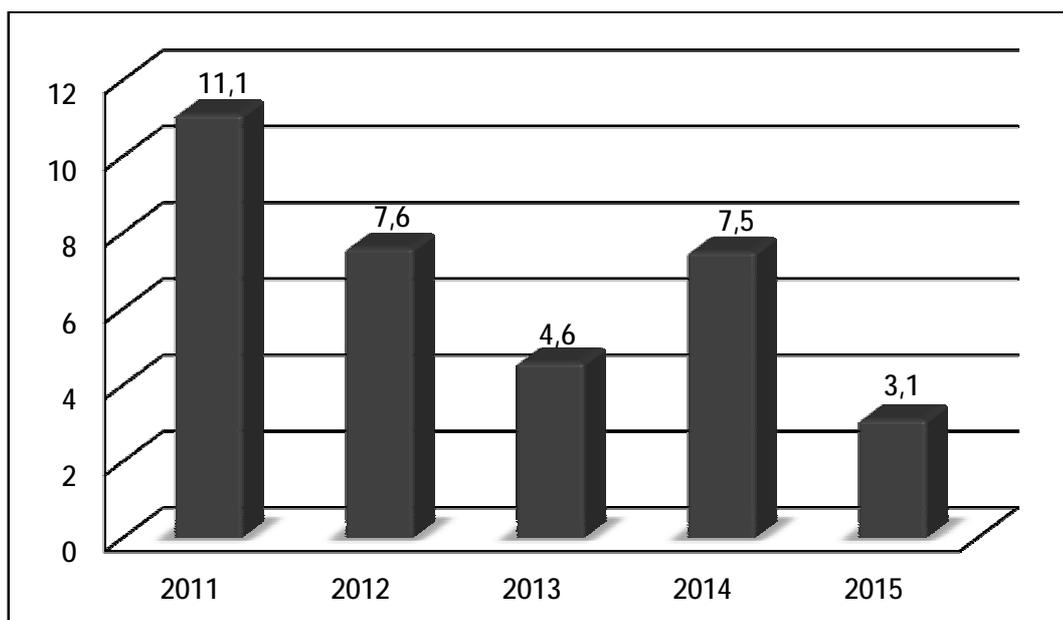
$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dari data perusahaan tahun 2011 sampai tahun 2015, maka hasil perhitungan *ROI (Return On Investment)* dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.4
Perhitungan ROI PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan Tahun 2011-2015

Tahun	Laba Setelah Pajak	Aktiva	Return On Invesment (ROI)
2011	890.866.393.008	7.993.504.435.188	11,1 %
2012	697.428.997.083	9.199.385.014.952	7,6 %
2013	433.344.791.637	9.396.537.639.618	4,6 %
2014	752.363.591.531	10.093.036.227.017	7,5 %
2015	396.147.720.268	12.737.107.685.133	3,1 %

Sumber: Laporan Keuangan (neraca dan laba/rugi) PT.Perkebunan Nusantara IV



Gambar 4.4

Grafik ROI PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015

Dilihat dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa ROI yang diperoleh perusahaan pada tahun 2011 sebesar 11,1%, tahun 2012 sebesar 7,6%,

tahun 2013 sebesar 4,6%, tahun 2014 sebesar 7,5% dan tahun 2015 sebesar 3,1%. Artinya ROE yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 11,1% dalam satu periode dan ROE yang paling rendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 3,1%.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI, maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi.

Hal ini disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, hal ini menunjukkan keadaan yang tidak baik, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset yang dimiliki perusahaan.

4.1.2.4 Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas yang dilakukan dengan pengukuran perputaran persediaan dan perputaran piutang dengan profitabilitas yang diukur dengan return on equity (ROI) dan return on investment (ROE), maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan perusahaan dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas.

Tabel 4.5

Data Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang dan Profitabilitas Perusahaan

Tahun	Peputaran Persediaan	Perputaran Piutang	Rasio Profitabilitas	
			ROE	ROI
2011	11,4 kali	31,6 kali	22,6 %	11,1%
2012	7,8 kali	44,9 kali	16,6%	7,6%
2013	8,2 kali	36,5 kali	9,9%	4,6%
2014	10,9 kali	41,8 kali	15%	7,5%
2015	11,1 kali	38,9 kali	5,9%	3,1%

Sumber: Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk perputaran persediaan tahun 2013 dan 2015 mengalami kenaikan yang tidak diikuti dengan profitabilitas yang mengalami penurunan. Begitu juga dengan perputaran piutang tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan yang tidak diikuti dengan profitabilitas perusahaan yang mengalami penurunan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang seharusnya dalam keadaan baik karena perputaran persediaan mengalami peningkatan, tetapi dengan perputaran persediaan meningkat tidak memberikan dampak yang baik bagi perusahaan, terbukti dengan perusahaan mengalami penurunan dalam tingkat profitabilitasnya. Sedangkan untuk perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang juga mengalami penurunan, hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, dikarenakan

meningkatnya jumlah piutang perusahaan yang disebabkan banyaknya piutang yang tidak dapat tertagih

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Perputaran persediaan yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan yang mengalami penurunan.

Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Hongren et al (2007:250), “Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.”

Begitu juga yang dikemukakan oleh peneliti Mutlasi (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

4.2.2 Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Perputaran piutang yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan yang mengalami penurunan.

Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Riyanto (2008:85) yang menyatakan semakin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitasnya.

Begitu juga yang dikemukakan oleh peneliti Mutlasi (2014) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

4.2.3 Penyebab menurunnya Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Perputaran persediaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 perputaran persediaan mengalami penurunan. Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan terjadi karena jumlah penjualan perusahaan

mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan persediaan.

Menurut Hendra Raharjaputra (2009:169) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Penyebab perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal oleh PT.Perkebunan Nusantara IV Medan.

Sedangkan untuk perputaran piutang untuk tahun 2012 dan 2014 mengalami peningkatan dan ditahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan. Perputaran piutang yang mengalami penurunan , hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Sedangkan perputaran piutang yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya penjualan perusahaan yang diikuti dengan piutang perusahaan yang mengalami peningkatan.

Menurut pendapat Ross, Westerfield dan Jordan (2009:87) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang menjelaskan bahwa semakin baik perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta menunjukkan modal kerja

yang disimpan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan menjelaskan bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa bagian penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif.

Menurut Riyanto (2008:85) yang menyatakan semakin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang PT. Perkebunan NUSANTA IV Medan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan persediaan.

Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk ROE menunjukkan bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami penurunan. Sedangkan untuk ROI yang mengalami penurunan disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini

menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah (Kasmir,2012:204)

Dari rincian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio ROE yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tidak mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Dengan menurunnya ROE menunjukkan bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan menurun sehingga investor akan berpikir kembali untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh yang ditinjau dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Sedangkan untuk hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI, maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi (Kasmir,2012:202).

Dari rincian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio ROI yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan PT.

Perkebunan Nusantara IV Medan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya. Dengan menurunnya ROI menunjukkan bahwa total aktivayang digunakan perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, sehingga menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan perputaran persediaan dan perputaran piutang dalam meningkatkan profitabilitas yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perputaran persediaan yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami peningkatan, sedangkan untuk tingkat profitabilitasnya yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan mengalami penurunan. Perputaran persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dimana dengan meningkatnya perputaran persediaan menunjukkan banyaknya produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2. Perputaran piutang yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami peningkatan, sedangkan untuk tingkat profitabilitasnya yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan mengalami penurunan. Perputaran piutang pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan dimana dengan meningkatnya perputaran persediaan menunjukkan banyaknya

produktif yang diolah perusahaan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

3. Perputaran persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami peningkatan. Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan penurunan. Perputaran piutang yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Dan untuk rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE dan ROI pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan cenderung mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk ROE disebabkan karena kurang mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk ROI mengalami penurunan disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk PT. Perkebunan Nusantara IV Medan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan tingkat penjualan, karena semakin tinggi tingkat penjualan yang diperoleh, maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan perusahaan juga diharapkan dapat mempertahankan jumlah kas secara efisien agar menghasilkan tingkat perputaran piutang yang tinggi.
2. Pihak manajemen perusahaan sebaiknya dapat lebih memperhatikan jumlah piutang, dimana dengan meningkatnya jumlah piutang akan menghambat pendapatan yang diterima dan juga akan memperkecil tingkat keuntungan perusahaan.
3. Pihak manajemen sebaiknya dapat lebih meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan, karena dengan meningkatkan profitabilitas, maka diharapkan perusahaan dapat melunasi utang-utang lancarnya dan juga biaya operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. (2010). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Bambang Riyanto. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE : Yogyakarta
- Charles T. Horngren dan Walter T. Harrison. (2010). *Akuntansi Jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Clairene E.E. Santoso. (2013). *Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero)*. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 4 Desember 2013
- Harahap, Sofyan syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Kasmir. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. PT. Salemba Empat : Jakarta
- Lukman Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Martono, Agus Harjito. (2007). *Manajemen Keuangan*. Ekonosia : Jakarta
- Moh Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Mohammad Tejo. (2014). *Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2013*. Porta E-Journal. Volume 1 No. 1 Februari 2014.
- Mutlasi. (2014). *Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Tingkat Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3 Desember 2014.

- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta
- Rangkuti, Freddy.(2009). *Manajemen Persediaan. Aplikasi di Bidang Bisnis*. Grafindo Persada : Jakarta
- Skousen, K.F dan Smith, J.M. (2009). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1 & 2. Edisi Kesembilan. Erlangga : Jakarta
- Soemarsono. (2010). *Akuntansi Satu Pengantar*. Edisi Lima. Salemba Empat : Jakarta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan. Pustaka* : Bandung
- Syahril. (2014). *Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio Lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*. Jurnal Ekonomi Vol. 1 No. 2, November 2014
- Wild, John, K.R. Subramanyam dan Robert F. Helse. (2009). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Salemba Empat : Jakarta
- Zaki Baridwan. (2009). *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Fakultas Universitas Gajah Mada :Yogyakarta